

## Karakteristik dan Tindakan Keuangan Petani Kakao di Kabupaten Bireuen (Characteristics and Financial Actions of Cocoa Farmers in Bireuen Regency)

Cut Raisha Madina<sup>1</sup>, Romano<sup>2</sup>, Akhmad Baihaqi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: baihaqi@unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Kakao merupakan salah satu jenis tumbuhan perkebunan yang terus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Kakao juga salah satu komoditi yang mempunyai prospek yang cukup cerah untuk menambah pendapatan para petani kakao di Indonesia khususnya di Provinsi Aceh, demikian pula dengan para petani di kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode slovin yang berjumlah 100 responden. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen tergolong cukup baik dengan persentase jumlah responden 47% atau sebanyak 47 petani kakao. Dalam hal ini tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen masih belum optimal terkait dengan skor rata-rata dari jawaban petani kakao menggambarkan bahwa 7 dari 12 pernyataan mengenai tindakan keuangan sering dilakukan oleh petani kakao.

**Kata kunci :** Petani Kakao, Tindakan Keuangan, Statistik Deskriptif

**Abstract.** Cocoa is one type of plantation plant that continues to receive attention to be developed. Cocoa is also one of the commodities that has bright prospects to increase the income of cocoa farmers in Indonesia, especially in Aceh Province, as well as farmers in Bireuen district. This study aims to describe the financial actions of cocoa farmers in the district. The sampling technique was carried out by the slovin method, totaling 100 respondents. This research uses descriptive statistical analysis method with the results showed that the description of the financial actions of cocoa farmers in Bireuen Regency was quite good with the percentage of respondents being 47% or as many as 47 cocoa farmers. In this case the financial actions of cocoa farmers in Bireuen Regency are still not optimal related to the average score of cocoa farmers' answers, which illustrates that 7 out of 12 statements regarding financial actions are often carried out by cocoa farmers.

**Keywords:** Cocoa Farmers, Financial Actions, Descriptive Statistics

## PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao*, L.) merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kakao, serta teh. Kakao adalah tanaman perkebunan yang paling terkenal dengan produk turunannya, berupa coklat. Produk-produk ini dikonsumsi di seluruh global, diminati karena rasa yang unik serta aroma yang tidak mampu digantikan oleh produk tanaman lainnya (Ditjenbun, 2010).

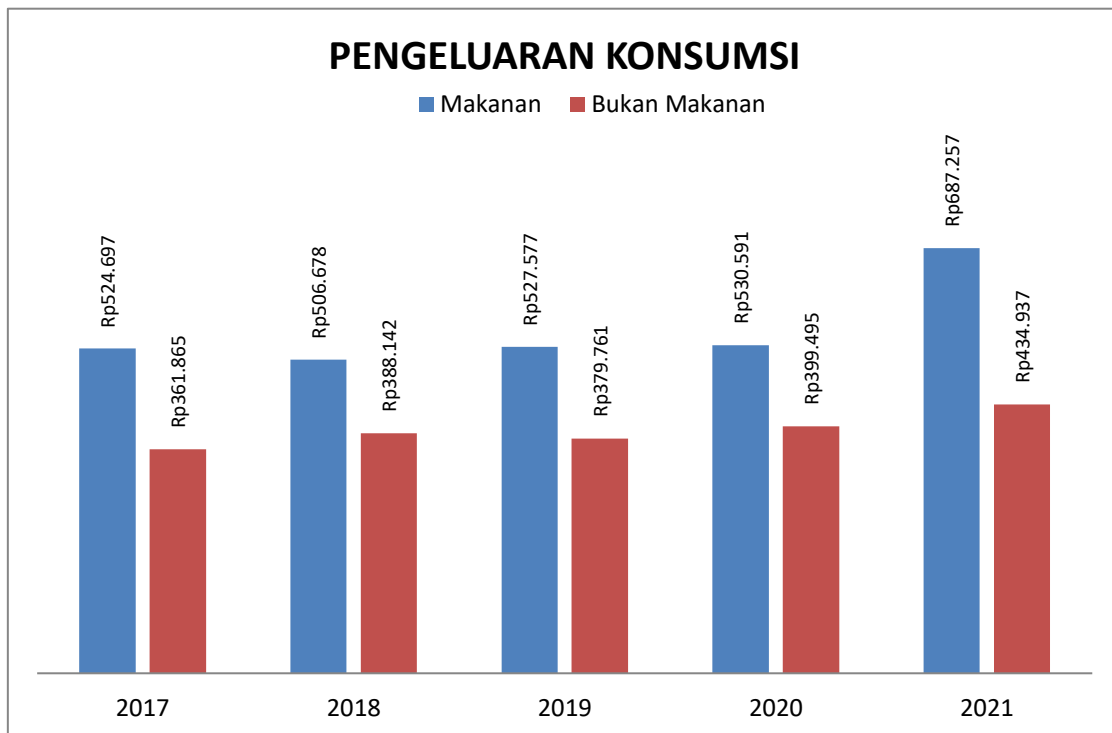
Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam Konferensi kakao bertaraf internasional yang berlangsung pada Maret 2012 di Banda

Aceh dianggap cukup penting, mengingat komoditas ini memiliki prospek cerah sebagai *icon* Aceh di mata dunia. Berdasarkan Data statistik Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh tahun 2020, Luas tanaman kakao di Aceh 99.395 ha, terdiri dari tanaman kakao belum menghasilkan 27.597 ha, tanaman menghasilkan 57.825 ha, tanaman rusak 13.973 ha, dengan jumlah petani kakao 127.072 KK, sedangkan rata - rata produksi kakao Aceh 720 kilogram per hektar dan total produksi kakao Aceh tahun 2020 yakni 41.648 ton. Menurut Huzaimah (2021), Aceh memiliki potensi untuk dapat meningkatkan produksi kakao lebih banyak lagi, dimana pemerintah Provinsi Aceh sudah menetapkan komoditi kakao menjadi salah satu komoditas unggulan dan andalan daerah. Secara umum dari berbagai informasi yang diperoleh tanaman kakao saat ini tersebar disekitar 18 kabupaten/kota pada wilayah Provinsi Aceh.

Menurut Budhiarta (2013) kakao merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek yang cukup cerah untuk menambah pendapatan para petani kakao di Indonesia khususnya di Provinsi Aceh, demikian pula dengan para petani di kabupaten Bireuen. Hampir seluruh wilayah di Kabupaten Bireuen membudidayakan tanaman kakao, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan yang mendukung baik dari segi tanah, suhu, iklim dan ketinggian tempat (Albayan, 2019). Dengan tingginya pendapatan dari hasil panen kakao, dapat menaikkan motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan serta meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen, memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya.

Persepsi bahwa petani memiliki pendapatan yang rendah, tidak lepas dari persoalan petani dalam perolehan pendapatan, dan kesejahteraan antara lain pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit, serta kurangnya keterampilan petani dan berpengaruh pada penerimaan petani. Untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan, petani dituntut supaya cermat dalam menyelidiki perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, apakah dia memutuskan untuk menjual atau menunda hasil produksinya. Namun bagi petani kakao di Kabupaten Bireuen yang secara umumnya menggantungkan hidupnya dari bertani, mereka senantiasa tidak mempunyai kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari serta membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Adapun berikut merupakan data rata-rata nilai pengeluaran konsumsi perkapita (Rp/bulan) menurut kelompok barang di Kabupaten Bireuen pada tahun 2017-2021.



Gambar 1. Grafik pengeluaran konsumsi perkapita (Rp/bulan) di Kabupaten Bireuen pada tahun 2017-2021

Sumber: BPS Kabupaten Bireuen, 2019-2022

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi dibagi menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan. Adapun konsumsi makanan berupa padi padian, umbi umbian, ikan, daging, sayuran, telur, buahan, makanan dan minuman jadi dan lain sebagainya. Sedangkan pengeluaran konsumsi bukan makanan berupa fasilitas rumah tangga, pakaian, keperluan pesta/hajatan, transportasi, barang elektronik, pajak dan lain sebagainya. Tingkat pengeluaran konsumsi di Kabupaten Bireuen dari tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami naik turun baik dari segi konsumsi makanan maupun bukan makanan, namun pada tahun 2020 ke tahun 2021 tingkat pengeluaran konsumsi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dimana untuk pengeluaran konsumsi perkapita makanan mencapai Rp687.257/bulan, sedangkan untuk pengeluaran perkapita bukan makanan sebesar Rp434.937/bulan sehingga total dari pengeluaran konsumsi perkapita pada tahun 2021 di Kabupaten Bireuen sebesar Rp1.122.194/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan keuangan dari segi pengeluaran konsumsi masyarakat di Kabupaten Bireuen lebih tinggi kepada konsumsi makanan dibandingkan bukan makanan. Tinggi rendahnya pola pengeluaran konsumsi sangat bergantung terhadap kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatannya serta pola konsumsi ini akan berhubungan dengan tindakan keuangannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran tindakan keuangan dari karakteristik petani kakao di Kabupaten Bireuen

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan di Kabupaten Bireuen, yaitu Juli, Peudada, dan Peusangan Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sebagian besar mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani kakao.

## MATERI DAN METODE

### Tindakan Keuangan

Menurut Anugerah (2018) tindakan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam membuat suatu perencanaan, pengelolaan, penganggaran, pengendalian, penyimpanan, serta mengatur dana keuangan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan pendapatan yang diterima. Seseorang yang memiliki tindakan keuangan yang baik tidak akan mengalami kesulitan di masa depan dalam mengelola keuangannya serta mereka cenderung dapat membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan keinginannya yang harus diprioritaskan.

### Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tingkatan pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan untuk memahami sesuatu dengan baik. Pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang. Dalam kehidupan pendidikan memegang peranan penting, dimana pendidikan dapat mempengaruhi segala tingkah laku dan aktifitas yang dilakukan. Oleh karena itu orang dengan pendidikan tinggi memiliki tingkah laku yang berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah (Sara, 2019).

### Pendapatan

Menurut Ida dan Dwinta (2010) adalah total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. Adapun menurut Rahardja & Manurung (2001) mengemukakan pendapatan ialah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu.

### Usia

Usia menunjukkan tingkatan individu berada pada kelas anak-anak, remaja, atau dewasa. Menurut Yusnita dan Abdi (2018) usia dijadikan tingkatan ukuran hidup yang akan mempengaruhi kondisi fisik individu. Biasanya individu yang berada di usia produktif (>30 tahun) memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibanding dibawah ataupun di atas usia produktif. Ini disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan berpikir secara logis. (Prayogi dan Haryono, 2017)

### Metode Penelitian

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling karena anggota populasi dalam penelitian ini dianggap homogen, lalu untuk penentuan jumlah sampel diambil dari rumus slovin dengan taraf kesalahan 10% dari populasi yang ada. Jumlah sampel adalah 100 petani kakao. Data - data yang digunakan berupa data primer yang dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuisisioner kepada petani kakao dan data sekunder dapat diperoleh dari BPS Bireuen, artikel, jurnal ilmiah, studi literatur penelitian

sebelumnya, dan situs-situs di internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data sampel yang telah terkumpul. Analisis deskriptif statistik ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran data pada variabel dengan menentukan tabel kecenderungan variabel yang bertujuan untuk mengkategorikan skor yang didapatkan dari penjumlahan skor variabel. (Rusydi dan Fadhi, 2018) menyatakan bahwa dalam mengkategorikan data disusun melalui beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan skor terendah dan skor tertinggi pada kuesioner yang dijawab oleh responden
- b. Menghitung rata-rata ideal/mean ideal ( $M_i$ )

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

- c. Menghitung standar deviasi ideal ( $SD_i$ )

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Dalam penelitian ini variabel tindakan keuangan menjadi 3 kategori yaitu buruk, cukup baik, dan baik. Adapun berikut merupakan rumus kategori kecenderungan variabel sebagai berikut:

1. Kelompok buruk =  $X < M - SD_i$
2. Kelompok cukup baik =  $M_i - SD_i \leq X < M + SD_i$
3. Kelompok baik =  $X \geq M + SD_i$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri atau informasi umum yang menjelaskan mengenai responden yang diteliti. Karakteristik responden pada penelitian ini terbagi dalam beberapa karakter yaitu: berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan serta luas lahan.

Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 100 responden dari petani kakao Kecamatan Juli, Kecamatan Peudada, dan Kecamatan Peusangan Selatan di Kabupaten Bireuen, dimana sebanyak 82% berjenis kelamin laki-laki dan 18% berjenis kelamin perempuan dengan 25% berusia <34 tahun, 50% berusia 34-64 tahun dan 25% berusia >64 tahun dimana merupakan usia yang sudah tidak produktif. Hal ini menunjukkan bahwa petani kakao yang berada di Kabupaten Bireuen sebagian besar termasuk dalam golongan umur yang produktif, dimana petani kakao golongan umur yang produktif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usahatani karena secara fisik mempunyai kekuatan yang baik sehingga lebih optimal dalam mengelola usahatani kakao.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan menengah (SMP, SMA) sebanyak 50%, kemudian berpendidikan tinggi (Diploma/Sarjana) dengan persentase 39%, dan sisanya berpendidikan dasar (SD) dengan persentase 11%. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao di Kabupaten Bireuen berpendidikan menengah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak ilmu yang didapatkan mengenai keuangan, namun sebaliknya bila tingkat pendidikan rendah maka ilmu yang didapatkan terbatas.

Adapun dari tingkat pendapatan, mayoritas berpendapatan antara Rp3000.000-6000.000/bulan (51%), berpendapatan < Rp3000.000 (29%) dan berpendapatan >Rp6000.000 (20%) dengan jumlah tanggungan dimana sebanyak 0-2 orang tanggungan dengan persentase 35%, tanggungan 3-5 orang sebesar 61% dan sisanya tanggungan 6-8 orang hanya 4%. Pada umumnya jumlah tanggungan akan menentukan besarnya kebutuhan rumah tangga, semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga, semakin besar pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun sebaliknya, semakin sedikit tanggungan keluarga, maka akan semakin kecil kebutuhan yang harus dipenuhi. Selanjutnya dari karakteristik responden sebagai petani kakao, lahan usahatani kakao responden dengan luas 1 Ha-2 Ha sebanyak 73%, diikuti dengan luas lahan < 1 ha (19%) dan luas lahan > 2 Ha (8%).

### **Analisis Statistik Deskriptif Tindakan Keuangan Petani Kakao di Kabupaten Bireuen**

Variabel tindakan keuangan (Y) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Likert 1-3. Dimana skor 3 untuk skor tertinggi dan skor 1 untuk skor terendah. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai tertinggi (Max) sebesar 36, skor terendah (Min) sebesar 20, skor rata-rata (Mean) sebesar 29.4, skor median sebesar 50.5, modus (Mode) sebesar 28 dan standar deviasi sebesar 2.66. Tindakan keuangan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 yaitu buruk, cukup baik dan baik dengan berdasarkan kecenderungan frekuensi. Untuk menentukan tingkat kecenderungan frekuensi, dihitung mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Berikut adalah perhitungan (Mi) dan (SDi):

$$\text{Mean ideal (Mi)} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) = \frac{1}{2} (36 + 20) = \frac{1}{2} (56) = 28$$

$$\text{Standar deviasi ideal (Sdi)} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) = \frac{1}{6} (36 - 20) = \frac{1}{6} (16) = 2,6$$

Setelah didapatkan nilai Mean ideal (Mi) sebesar 28 dan Standar deviasi ideal sebesar 2,6, maka selanjutnya diidentifikasi kriteria kecenderungan baik, cukup baik dan buruknya tindakan keuangan dengan menggunakan nilai (Mi) dan (SDi). Untuk mencari kategorinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kategori Buruk} = X < \text{Mi} - \text{Sdi} = X < 28 - 2,6 = X < 25,3$$

$$\text{Kategori Cukup Baik} = \text{Mi} - \text{Sdi} \leq X < \text{Mi} + \text{Sdi} = 28 - 2,6 \leq X < 28 + 2,6 = 25,3 \leq X < 30,6$$

$$\text{Kategori Baik} = X \geq \text{Mi} + \text{Sdi} = X \geq 28 + 2,6 = X \geq 30,6$$

Berdasarkan hasil perhitungan kriteria kecenderungan kategori variabel tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen

No	Interval Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
1	$X < 25,3$	13	13%	Buruk
2	$25,3 \leq X < 30,6$	47	47%	Cukup Baik
3	$X \geq 30,6$	40	40%	Baik
Jumlah		100	100%	

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tindakan keuangan petani kakao dengan kategori buruk hanya sekitar 13% atau sebanyak 13 orang dari total responden, tindakan keuangan dengan kategori cukup baik mencapai 47% atau sebanyak 47 responden, serta tindakan keuangan dengan kategori baik mencapai 40% atau sebanyak 40 responden. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen tergolong cukup baik. Tindakan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan 4 indikator yaitu dari segi konsumsi, manajemen arus kas, investasi dan tabungan serta manajemen utang yang terdiri dari 12 pernyataan. Dikatakan bertindakan keuangan buruk apabila 1-4 pernyataan sudah selalu dilakukan, kemudian dikatakan cukup baik apabila 5-8 pernyataan sudah selalu dilakukan dan dikatakan baik apabila 9-12 pernyataan sudah selalu dilakukan. Berikut merupakan skor rata-rata untuk setiap pernyataan pada indikator tindakan keuangan:

Tabel 2. Skor rata-rata indikator tindakan keuangan dari segi konsumsi

Tindakan Keuangan	J	KK	S
Konsumsi			
Mengutamakan konsumsi keluarga terhadap makanan-makanan pokok (beras, ikan, sayuran, gula pasir, dll)	1%	0%	99%
Saya mempertimbangkan kepentingan suatu barang sebelum dibeli dan juga membandingkan harga sebelum membeli sesuatu	1%	2%	97%
Membeli konsumsi non pangan berupa barang elektronik (kipas angin, tv, mesin cuci, kulkas, dll)	50%	22%	28%

Sumber: Data Primer diolah 2022

Keterangan : J : Jarang      KK : Kadang-Kadang      S : Sering

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan petani kakao terhadap makanan pokok sudah tergolong baik, Artinya petani kakao di Kabupaten Bireuen umumnya sering memenuhi kebutuhan pangan, sehingga dapat dikatakan bahwa petani kakao telah mampu untuk memenuhi konsumsi pangan keluarga terhadap makanan pokoknya. Kemudian untuk pernyataan mempertimbangkan dan membandingkan harga barang sebelum dibeli sudah tergolong baik yaitu sebanyak 97% atau 97 petani kakao sering membandingkan harga antar toko sebelum membelinya. Bagi petani yang melakukan hal ini beralasan bahwa dengan adanya perbandingan harga barang antar toko, petani dapat mengetahui toko mana yang menjual barang dengan harga yang lebih murah dan dapat dijadikan toko langganan sehingga dapat meminimalkan pengeluaran. Namun ada juga petani kakao yang beranggapan bahwa membandingkan harga barang antar toko hanya menghabiskan banyak waktu karena perbedaan harga barang yang ingin dibeli cukup kecil. Untuk pernyataan membeli konsumsi non pangan berupa barang elektronik pada saat panen raya tergolong cukup baik, dimana sebanyak 50% atau 50 petani kakao jarang membeli barang-barang elektronik seperti mesin cuci, tv, dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sebagian besar petani untuk mengganti barang elektronik lama atau membelinya disaat panen raya, karena saat panen raya mereka menganggap memiliki uang banyak. Hal ini menggambarkan bahwa dari segi konsumsi petani kakao di Bireuen sudah tergolong baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 3. Skor rata-rata indikator tindakan keuangan dari segi manajemen arus kas

Tindakan Keuangan	J	KK	S
Manajemen Arus Kas			
Saya mencatat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga secara rutin (harian,mingguan/bulanan)	47%	20%	33%
Saya berusaha membuat pengeluaran lebih kecil dari pemasukan	0%	9%	91%
Saya membayar tagihan-tagihan rutin tepat waktu setiap bulan (misal uang listrik,air,pajak,dll)	2%	35%	63%
Saya mendahulukan kebutuhan yang paling utama terlebih dahulu dalam anggaran belanja	33%	20%	47%

Sumber: Data Primer diolah 2022

Keterangan : J : Jarang      KK : Kadang-Kadang      S : Sering



Indikator manajemen arus kas petani kakao di Kabupaten Bireuen diukur dengan 4 pernyataan, dimana pernyataan mencatat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga secara rutin (harian, mingguan/ bulanan) tergolong buruk yaitu sebanyak 47% atau 47 petani kakao jarang mencatat pengeluaran dan pemasukannya dan sebanyak 20% atau 20 petani kakao kadang-kadang melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, diakui oleh sebagian besar petani kakao bahwa kegiatan mencatat pemasukan dan pengeluaran tidak dilakukan secara terperinci karena mereka menganggap hal tersebut tidak diperlukan dan terkadang pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari sudah terlalu banyak sehingga membuat petani malas mencatat pengeluarannya. Usahatani kakao juga tergantung pada kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi sehingga akan berdampak kepada pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Bagi petani kakao yang mencatat pemasukan dan pengeluaran, mereka memiliki asumsi bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu petani dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran antara untuk memenuhi keperluan rumah tangga dan juga keinginan serta untuk mengetahui apakah dalam satu kali musim panen raya kakao mengalami kenaikan ataupun kekurangan pemasukan.

Untuk pernyataan membuat pengeluaran lebih kecil daripada pemasukan sudah tergolong baik yaitu sebanyak 91% atau 91 petani kakao sering berusaha untuk membuat pengeluaran lebih kecil daripada pemasukan mereka. Bagi petani yang melakukan hal ini mereka beranggapan bahwa hal tersebut penting dilakukan karena pendapatan mereka sebagai petani kakao yang tidak menentu dan bergantung pada kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi sehingga setiap bulannya petani kakao akan meminimalisir pengeluaran mereka agar lebih kecil daripada pemasukan dan mengutamakan membeli kebutuhan sehari-hari dibandingkan barang yang mereka inginkan.

Kemudian untuk pernyataan membayar tagihan-tagihan rutin tepat waktu setiap bulan (misal uang listrik, air, pajak,dll) sudah tergolong cukup baik yaitu sebanyak 63% atau 63 petani sering membayar tagihan tepat waktu dan sebanyak 35% atau 35 petani kadang-kadang melakukan hal tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa membayar tagihan tepat waktu sudah cukup baik diterapkan oleh petani kakao di Kabupaten Bireuen. Tindakan keuangan membayar tagihan tepat waktu setiap bulan (tagihan air, pajak, listrik dan sebagainya) dilakukan karena tidak ingin mendapatkan denda dan keharusan yang membuat mereka terpaksa untuk melakukannya. Lalu untuk pernyataan mendahulukan kebutuhan yang paling utama terlebih dahulu dalam anggaran belanja tergolong cukup baik yaitu sebanyak 47% atau 47 petani sering mendahulukan kebutuhan yang paling utama. Berdasarkan hasil wawancara, diakui oleh petani bahwa dengan mendahulukan kebutuhan yang paling utama dalam anggaran belanja akan lebih meminimalisir pengeluaran yang tidak terlalu dibutuhkan setiap bulannya dengan kata lain kebutuhan primer petani harus lebih dahulu tercukupi agar pengelolaan keuangan menjadi lebih teratur dan hemat.

Tabel 4. Skor rata-rata indikator tindakan keuangan dari segi investasi dan tabungan

Tindakan Keuangan	J	KK	S
Investasi dan Tabungan			
Menyisihkan sebagian uang yang diperoleh untuk diinvestasikan (berupa membeli emas, rumah, lahan, peralatan kebun, dll)	33%	28%	39%
Menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung secara rutin (setiap hari, minggu atau bulan)	14%	40%	46%
Dana untuk pengeluaran tidak terduga saya simpan ditabungkan	5%	25%	70%

Sumber: Data Primer diolah 2022

Keterangan : J : Jarang      KK : Kadang-Kadang      S : Sering

Untuk indikator investasi petani kakao di Kabupaten Bireuen masih tergolong buruk, dimana sebesar 33% atau 33 petani kakao jarang menyisihkan pendapatannya untuk di investasi dan sebanyak 28% atau 28 petani kakao kadang-kadang untuk melakukan kegiatan investasi. Adapun bentuk investasi yang dikeluarkan petani yaitu untuk alat-alat keperluan usahatani kakao (seperti sprayer, huller, dll) serta perawatan kebun, hal ini dilakukan oleh petani kakao agar hasil produksi kakao dari kebun meningkat sehingga pendapatan petani pun bertambah. Sedangkan investasi lain yang sering petani lakukan yaitu dalam bentuk emas karena menurut mereka emas lebih mudah untuk dijual jika sewaktu-waktu memiliki keperluan tak terduga dan mendesak untuk bisa mendapatkan uang. Bagi para petani kakao yang tidak berinvestasi dikarenakan kurangnya pemahaman petani mengenai banyaknya manfaat yang didapatkan dari berinvestasi, padahal dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi telah beberapa kali memberikan penyuluhan mengenai simpanan dan investasi. Namun memang kembali lagi kepada kebiasaan petani yang cenderung selalu menghabiskan pendapatannya yang diperoleh terhadap memenuhi keinginan disamping memenuhi kebutuhannya.

Untuk indikator tabungan, petani kakao sudah tergolong cukup baik, dimana sebanyak 40% petani kakao kadang-kadang untuk menyimpan pendapatannya dan sebanyak 46% petani atau 46 petani kakao sering untuk menyimpan hasil pendapatan yang diperoleh, sebagian para petani kakao lebih menganut kebiasaan untuk menghabiskan seluruh pendapatannya, alasan sebagian besar petani kakao seperti ini dikarenakan pemikiran dan prinsip petani mengenai pendapatan yang diterima hari ini harus dihabiskan

atau dinikmati hari ini. Namun pada pernyataan mengenai tabungan untuk dana tidak terduga sudah tergolong baik dimana sebanyak 70% atau 70 petani kakao sering menyimpan dana tidak terduga di tabungan ada yang menyimpan perhari, minggu atau bulanan. Hal ini dikarenakan ketakutan mereka terhadap kondisi kedepan yang tak menentu. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa sebagian besar petani enggan untuk melakukan penyimpanan uang ke lembaga keuangan seperti bank, mereka memiliki alasan bahwa lebih baik menyimpan uang sendiri atau ke toke kakao daripada berurusan dengan lembaga keuangan yang memiliki prosedur penyimpanan uang yang rumit.

Tabel 5. Skor rata-rata indikator tindakan keuangan dari segi manajemen hutang

Tindakan Keuangan	J	KK	S
<b>Manajemen Hutang</b>			
Mengalokasikan hutang terhadap keperluan (memenuhi keperluan usahatani kakao, membayar uang sekolah anak,dll) dibandingkan memenuhi keinginan	8%	14%	78%
Saya mengambil pinjaman/hutang hanya dalam kondisi yang mendesak saja	25%	7%	68%

Sumber: Data Primer diolah 2022

Keterangan : J : Jarang      KK : Kadang-Kadang      S : Sering

Indikator manajemen hutang dengan pernyataan mengalokasikan hutang terhadap berbagai keperluan (usaha tani kakao, membayar uang sekolah anak, dll) dibandingkan memenuhi keinginan) sudah tergolong baik, dimana sebanyak 78% atau 78 petani kakao sering mengambil pinjaman untuk memenuhi usahatani kakao atau kebutuhan pendidikan anaknya. Fakta yang ditemukan dilapangan mengenai pinjaman uang yang dilakukan oleh petani kakao yaitu sebagian besar petani kakao melakukan peminjaman uang kepada pihak non lembaga keuangan yaitu ke rentenir, tetangga dan lain-lain, hal ini yang menyebabkan petani terus menerus terlilit dengan bunga yang tinggi. Alasan petani kakao lebih memilih meminjam uang kepada pihak non bank dikarenakan mudahnya akses dan tidak adanya prosedur yang panjang untuk peminjaman uang.

Kemudian untuk pernyataan mengambil pinjaman/hutang hanya dalam kondisi yang mendesak saja sudah tergolong baik yang berarti bahwa sebanyak 68% atau 68 petani kakao sering mengambil pinjaman disaat membutuhkannya atau mendesak saja seperti pinjaman untuk biaya pendidikan anaknya, sebagian besar anak-anak petani kakao disana tidak ingin bersekolah di daerahnya sendiri, sehingga membutuhkan biaya yang lebih untuk pendidikan anaknya. Hal inilah yang menyebabkan petani kakao disana terpaksa

melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Kemudian terkadang petani kakao juga mengambil pinjaman untuk keperluan usahatani.

Berdasarkan grafik yang tertera diatas, skor rata-rata dari jawaban petani kakao menggambarkan bahwa tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen tergolong cukup baik yaitu 7 dari 12 pernyataan mengenai tindakan keuangan sering dilakukan oleh petani kakao. Adapun beberapa hal tersebut yaitu pada pernyataan (TK.1), (TK.2), (TK.5), (TK.6), (TK.10), (TK.11), (TK.12).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen cukup baik dengan persentase 47% responden atau sebanyak 47 petani kakao, sedangkan untuk tindakan keuangan kategori Baik dengan persentase jumlah responden 40% atau sebanyak 40 petani kakao dan untuk tindakan keuangan kategori Tidak Baik hanya berkisar 13% atau sebanyak 13 petani kakao. Lalu berdasarkan skor rata-rata dari jawaban petani kakao menggambarkan bahwa tindakan keuangan petani kakao di Kabupaten Bireuen tergolong cukup baik yaitu 7 dari 12 pernyataan mengenai tindakan keuangan sering dilakukan oleh petani kakao.

### DAFTAR PUSTAKA

- Albayan. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun, Kecamatan Celala, Kabupaten Bireuen. Skripsi.
- Anugerah, R. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Tindakan Pengelolaan Keuangan Masyarakat dengan Niat Sebagai Variabel Intervening. In Skripsi (Vol. 2, Issue 1).
- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan), 2010. Indonesia Miliki Perkebunan Karet Terluas di Dunia. <http://www.kemeneqpd.go.id>. Diakses pada 6 Februari 2016.
- Ida dan Dwinta, C.Y. 2010. Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal bisnis dan akuntansi*. 12.(01). 131-144
- Prayogi, Febrianto Dwi dan Haryono, Nadia Asandimitra. 2017. Literasi Keuangan Pada Masyarakat Bangkalan Madura. Seminar Nasional Riset Inovatif 2017 ISBN: 978-602-6428-11-0. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2001). Teori Ekonomi Makro. [Skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Sara, K. (2019). Pengaruh Financial Knowledge , Financial Attitude , Financial Experience , Income dan Tingkat Pendidikan terhadap Financial Behavior pada Pegawai PT . Angkasa Pura II. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sumatera.
- Yusnita, R. R., & Abdi, M. (2018). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan The Effect Of Demographic Factors On Financial Literation. *Russian Journal of Economics*, 48(2), 123–154